

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Kurikulum 2013

Sanjaya (2015) mengemukakan bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kurikulum juga memegang peran yang sangat penting dalam keberhasilan suatu proses pendidikan karena, kurikulum menjadi acuan para pelaksana pendidikan untuk menentukan arah tujuan suatu pendidikan yang hendak kemana peserta didik akan dibawah. Sedangkan, kurikulum KTSP merupakan program pendidikan yang berbeda dengan Kurikulum 2013, perbedaan tersebut dapat dilihat dari segi karakteristik, pendekatan saintifik dan penilaian autentik dalam pembelajaran. Dalam implementasi kurikulum 2013 mencakup 3 aspek kegiatan pokok yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi (Hidayati dalam Nurholis, 2022, hal. 101).

Menurut Setiadi dikutip dalam (Bangsawan et al., 2020) Perbedaan yang mencolok antara kurikulum 2013 dengan Kurikulum sebelumnya yaitu penekanan pada ranah pembelajaran. Kurikulum 2013 menekankan pada proses pendidikan yang holistik sehingga menyentu pada lingkup yang lebih luas yang terdiri dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya (Yuliana dkk., 2022).

Kurikulum 2013 pada Sekolah Dasar merupakan suatu proses perubahan, atau pendewasaan berawal dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi

bisa, dari tidak paham menjadi paham dan dari tidak terampil menjadi terampil dan lain sebagainya. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Rusman, 2015, hal. 92). Dalam sistem pendidikan Kurikulum merupakan komponen yang sangat penting, sebab di dalamnya bukan hanya menyangkut tujuan dan arah pendidikan saja akan tetapi juga pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa serta bagaimana mengorganisasi pengalaman itu sendiri.

Kurikulum 2013 memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut, (Rohman, 2015) :

1. Mengembangkan kesinambungan anatara pengembangan sikap spiritual dan social, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
2. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat sebagai sumber belajar.
3. Mengembangkan sikap, pegetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
4. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
6. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (*organizing element*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti; Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang Pendidikan (organisasi horizontal dan vertical)

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 2013 lebih menekankan keterlibatan peserta didik agar peserta didik dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran berdasarkan pengalaman belajar yang ia peroleh secara langsung atau nyata dari lingkungan kehidupan peserta didik.

2.1.1 Perbedaan Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013

Perbedaan pokok antara Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006 yang selama ini diterapkan dengan Kurikulum 2013 yang dijalankan secara terbatas yaitu berkaitan dengan perencanaan pembelajaran. Dalam KTSP, kegiatan pengembangan silabus merupakan kewenangan satuan pendidikan, namun dalam kurikulum 2013 kegiatan pengembangan silabus beralih menjadi kewenangan pemerintah, kecuali untuk mata pelajaran secara khusus dikembangkan disatuan pendidikan yang bersangkutan (Magdalena dkk., 2020). Berikut adalah perbedaan antara KTSP dan Kurikulum 2013:

Tabel 2.1.1: Perbedaan KTSP 2006 dan Kurikulum 2013

KTSP 2006	Kurikulum 2013
1. Mata pelajaran tertentu mendukung kompetensi tertentu	1. Tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi.
2. Mata pelajaran dirancang berdiri sendiri dan memiliki kompetensi sendiri	2. Mata pelajaran dirancang terkait satu dengan yang lain dan memiliki kompetensi yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas
3. Bahasa Indonesia sejajar dengan mata pelajaran lain	3. Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran (sikap keterampilan Bahasa Indonesia)
4. Tiap mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang berbeda	4. Semua mata pelajaran diajarkan terkait dan terpadu dengan pendekatan yang sama (saintifik) melalui mengamati, menanya, mencoba, dan menalar
5. Tiap jenis konten pembelajaran diajarkan dengan terpisah (<i>separat curriculum</i>)	5. Berbagai jenis konten pembelajaran diajarkan terkait dan terpadu satu sama lain (<i>cross</i>
6. Tematik kelas I-III (belum integrated)	

	<p><i>curriculum</i> atau <i>integrated curriculum</i>)</p> <p>6. Konten ilmu pengetahuan diintegrasikan dan dijadikan konten penggerak mata pelajaran lainnya</p> <p>7. Tematik untuk kelas I-VI (Hakim, 2017)</p>
--	---

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara KTSP dan Kurikulum 2013 yaitu, terletak pada penerapan dari masing-masing kurikulum itu sendiri serta karakteristik yang terkandung dari tiap mata pelajaran pada KTSP dan Kurikulum 2013.

2.1.2 Perubahan Implementasi KTSP dan Kurikulum 2013

Manajemen perubahan kurikulum mengacu pada tahapan fungsi-fungsi manajemen yang melandasinya dalam mengimplementasikan transformasi kurikulum yaitu perencanaan, pengorganisasian dan pengarahan (Bashori, 2016). Selain perbedaan antara KTSP dan Kurikulum 2013 secara umum terdapat juga perbedaan antara implementasi pada semua mata pelajaran, hal tersebut dapat dilihat dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 2.1.2: Perubahan Implementasi pada Semua Mata Pelajaran

KTSP 2006	Kurikulum 2013
1. Materi disusun untuk memberi pengetahuan pada siswa	1. Materi disusun seimbang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
2. Pendekatan pembelajaran adalah siswa diberitahu	2. Pendekatan pembelajaran berdasarkan pengamatan, pertanyaan, hasilnya

tentang materi yang harus dihafalkan (siswa diberitahu)	melalui pemanfaatan berbagai sumber belajar (siswa mencari tahu)
3. Penilaian pada pengetahuan melalui ulangan dan ujian	3. Penilaian autentik pada aspek kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan berdasarkan portofolio.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, perubahan implementasi dari KTSP dan Kurikulum 2013 dapat dilihat dari pemberian materi pada KTSP hanya memberikan ranah pengetahuan saja sedangkan Kurikulum 2013 mencakup 3 Aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan dan juga pada sistem penilaian pada KTSP melalui ulangan dan ujian sedangkan penilaian pada Kurikulum 2013 dilakukan saat proses pembelajaran, ulangan, dan ujian.

2.1.3 Keunggulan dan Kelemahan antara Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013

Menurut Darkir dalam (Zhou dkk., 2020) mengatakan bahwa kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, program ini dirancang dan dibuat sebagai bahan ajar serta pengalaman belajar. Dalam penerapan KTSP dan Kurikulum 2013 pastinya memiliki kekurangan serta kelebihan dari masing-masing kurikulum tersebut sesuai dengan tujuan, fungsi, dan penerapannya dalam suatu pendidikan.

Berikut adalah beberapa kelemahan dan keunggulan antara kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 yang dikemukakan oleh (Sugianto, 2018):

1. Kurikulum KTSP
 - 1) Keunggulan kurikulum KTSP
 - a. Menekankan pencapaian kompetensi siswa secara individual dan klasikal
 - b. Berorientasi pada hasil belajar, dan keragaman
 - c. Menggunakan pendekatan genre dalam proses pembelajaran dan sangat dipengaruhi oleh *Systematic Functional Grammar Of Halliday* (1987)
 - d. Menerima sumber belajar edukatif selain guru

- e. Menekankan evaluasinya pada proses dan hasil pembelajaran dalam memperoleh atau mencapai kompetensi tertentu
 - f. Menggunakan istilah khusus seperti Standar Kompetensi (SK) Mengacu pada pernyataan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai minimal yang tercermin dalam cara berpikir dan bertindak setelah siswa mempelajari dan menyelesaikan salah satu dari empat bahasa keterampilan (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis); Kompetensi Dasar (KD) Mengacu pada pernyataan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai minimal yang tercermin dalam cara berpikir dan bertindak setelah siswa mempelajari dan menyelesaikan salah satu dari empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis); Indikator (*Achievement Indicators*) mengacu pada kompetensi dasar tertentu yang dapat dijadikan standar untuk menilai ketercapaian suatu proses pembelajaran (Hartoyo dalam Sugianto, 2018). Menggunakan studi komunikasi dua arah anatar guru dan siswa.
 - g. Pembelajaran yang berpusat pada siswa
 - h. Penggunaan pendekatan dan metode yang bervariasi
 - i. Sumber belajar yang bervariasi
 - j. Seorang guru benar-benar pindah ke manusia profesional yang menuntut kreativitas.
- 2) Kelemahan Kurikulum KTSP
- Kurangnya sosialisasi dan kesiapan sarana dan prasarana penunjang pendidikan dan terlebih lagi kesiapan guru dan sekolah untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum sendiri.
2. Kurikulum 2013
- 1) Keunggulan Kurikulum 2013
 - a. Mewujudkan pendidikan karakter
 - b. Menciptakan pendidikan wawasan lokal
 - c. Pendidikan menciptakan suasana ceria dan bersabat
 - d. Lebih menekankan pada pendidikan karakter. Selain kreatif dan inovatif, pendidikan karakter juga penting yang akan diintegrasikan menjadi satu. Misalnya, pendidikan budi pekerti luhur harus mengintegrasikan semua mata pelajaran.
 - e. Asumsi kurikulum 2013 tidak ada perbedaan antara anak pedesaan usia dini
 - f. Kesiapan guru. Guru juga perlu terus didorong kemampuannya melalui pelatihan pendidikan calon guru untuk meningkatkan keterampilan profesionalisme secara terus menerus.
 - 2) Kelemahan Kurikulum 2013
 - a. Pemerintah seolah melihat semua guru dan siswa memiliki kapasitas yang sama dalam kurikulum 2013. Guru juga tidak terlibat langsung dalam proses pengembangan kurikulum
 - b. Tidak adanya keseimbangan anatar proses pembelajaran dan orientasi hasil dalam kurikulum 2013. Keseimbangan tersebut sulit dicapai

2.2 Hakikat Pembelajaran

2.2.1 Pengertian Pembelajaran

Enung Kurniasari (2022) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah sebagai proses interaksi peserta didik dan guru dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar pada kegiatan belajar mengajar. Sedangkan menurut Saifuddin dalam (Badawi dkk., 2022) bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses pemahaman pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktifitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan pada dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya positif dan pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan, serta pengetahuan baru.

Menurut Gagne dalam (Sulistyorini, 2012), mengatan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa dan pembelajaran harus menghasilkan belajar.

Menurut (Nata, 2009, hal. 86) pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spritul seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses pemahaman pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian kegiatan aktifitas yang dilakukan secara sadar oleh gurudan peserta didik yang dapat mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual.

2.2.2 Pengertian Pembelajaran Tematik

Menurut (Asrohah A. K., 2014, hal. 9) mengemukakan bahwa “Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memadukan antara berbagai mata pelajaran atau bidang studi dengan menggunakan tema tertentu, tema tersebut diulas atau dielaborasi dari berbagai sudut pandang baik dari pandangan ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, humaniora, maupun agama, sehingga memberikan pengalaman bermakna bagi anak didik”.

Menurut (Rusman, 2015, hal. 139) Pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*Integrated Instruction*) yang merupakan suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, untuk aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan yang mampu berpikir secara holistik, bermakna dan autentik.

Menurut (Yuliana dkk., 2022) Pembelajaran tematik sangat membantu dalam meningkatkan keterampilan berpikir menyeluruh dan bermakna belajar. Pengetahuan yang diterima siswa dapat tersimpan dengan lebih baik karena informasi yang masuk kedalam bawah sadar pikiran peserta didik melalui proses yang lebih logis dan alami dari teman-teman yang disajikan. Pembelajaran tematik juga dapat membantu peserta didik agar lebih dekat dengan objek yang sedang dipelajarinya.

Pembelajaran tematik terpadu memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut:

1. Mudah memusatkan perhatian pada suatu tema atau topik tertentu
2. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan mata pelajaran dalam tema yang sama
3. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan

4. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai muatan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
5. Lebih semangat dan bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus memopelaajari pelajaran yang lain.
6. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema/subtema yang jelas.
7. Guru dapat menghemat waktu, karena muatan mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikn dalam 2 atau 3 pertemuan atau lebih dan atau pengayaan; dan
8. Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Pembelajaran tematik bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengaitkan antara beberapa mata pelajaran menjadi suatu tema/topik tertentu yang saling berhubungan. Materi yang terkandung dalam pembelajaran tematik merupakan materi yang nyata (kontekstual) dalam kehidupan peserta didik, sehingga peserta didik dapat lebih dekat dengan lingkungannya. Pembelajaran tematik juga lebih menekankan peserta didik untuk berpikir kritis dan berperan aktif dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang terdapat dalam Kompetensi Inti (KI) yang haru dicapai oleh peserta didik dalam suatu pembelajaran tertentu, yaitu (KI-1) Sikap spiritual, (KI-2) Sikap sosial, (KI-3) Pengetahuannya, (KI-4) Keterampilan.

2.2.3 Karakteristik Pembelajaran Tematik

Di dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, guru dituntut untuk menggunakan pendekatan saintifik. Menurut Rini Kristiantari dalam (Pohan &

Dafit, 2021) pendekatan saintifik merupakan pendekatan ilmiah yang didalam pembelajarannya lebih menitik beratkan pada kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring.

Menurut Sungkono dalam (Jannah, 2020) mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar pada saat ini difokuskan pada kelas-kelas bawah (Kelas 1 dan 2) atau kelas yang peserta didiknya masih tergolong pada anak usia dini, walaupun sebenarnya pendekatan pembelajaran tematik ini bisa dilakukan di semua kelas Sekolah Dasar.

Menurut Tim Puskur dalam (Sukayati & Wulandari, 2009), pendekatan pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Pembelajaran berpusat pada peserta didik
Pembelajaran tematik dikatakan sebagai pembelajaran yang berpusat pada anak, karena pada dasarnya pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan keleluasaan pada peserta didik, baik secara individu maupun kelompok. Peserta didik diharapkan dapat aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasai sesuai dengan perkembangannya.
2. Memberikan pengalaman langsung kepada anak
Pembelajaran tematik diprogramkan untuk melibatkan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran yang mengaitkan antar konsep dan prinsip yang dipelajari dari beberapa mata pelajaran. Sehingga mereka akan memahami hasil belajarnya sesuai dengan fakta dan peristiwa yang dialami, bukan sekedar informasi dari gurunya. Guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan katalisator yang membimbing ke arah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Sedangkan peserta didik sebagai aktor pencari fakta dan informasi untuk mengembangkan pengetahuannya.
3. Pemisahan mata pelajaran tidak kelihatan atau antar mata pelajaran menyatu
Pembelajaran tematik memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa mata pelajaran sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Sehingga memungkinkan peserta didik untuk memahami suatu fenomena pembelajaran dari segala sisi yang utuh.
4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran sehingga bermakna.
Pembelajaran tematik mengkaji fenomena dari berbagai macam aspek yang membentuk semacam jalinan antar pengetahuan yang dimiliki peserta didik, sehingga berdampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari peserta didik. Hasil nyata akan didapat dari segala konsep yang diperoleh dari keterkaitannya dengan konsep-konsep lain yang dipelajari. Hal ini diharapkan

akan berdampak pada kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata dalam kehidupannya.

5. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak

Pada pembelajaran tematik dikembangkan pendekatan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dengan melihat bakat, minat, dan kemampuan sehingga memungkinkan peserta didik termotivasi untuk belajar terus menerus.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik yaitu berkaitan dengan kegiatan pembelajaran tematik yang sangat relevan dengan kebutuhan siswa, berpusat pada siswa, pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas, kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan berkesan, bersifat pragmatis, fleksibel dan mengembangkan keterampilan sosial siswa.

2.2.4 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

Menurut Kusnandar dalam (Frasandy, 2017) pembelajaran tematik memiliki kelebihan yaitu sebagai berikut:

1. Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan siswa.
2. Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
3. Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna.
4. Mengembangkan keterampilan berfikir anak sesuai dengan persoalan yang dihadapi.
5. Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama.
6. Memiliki sikap toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
7. Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik.

Selain memiliki kelebihan yang telah dipaparkan di atas juga terdapat kekurangan-kekurangan, seperti:

1. Menuntut peran guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan luas, daya kreativitas tinggi, keterampilan, kepercayaan diri dan etos akademik yang tinggi dan berani untuk mengemas dan mengembangkan diri.
2. Dalam mengembangkan kreativitas akademik, menuntut kemampuan belajar siswa yang baik dalam aspek *intelegensi*.
3. Pembelajaran tematik memerlukan saran dan sumber informasi yang cukup banyak dan berguna untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan yang diperlukan.
4. Pembelajaran tematik memerlukan sistem pengukuran dan penilaian (objek, indikator, prosedur) yang terpadu.
5. Pembelajaran tematik tidak mengutamakan salah satu atau lebih mata pelajaran dalam proses pembelajarannya

2.3 Kesulitan Guru Dalam Pembelajaran Tematik

2.3.1 Pengertian Guru

Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 39 Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik perguruan tinggi (Indonesia).

Menurut iman Al-Ghazali dalam (Jhuji, 2016, hal. 54) pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, segala potensi yang ada pada peserta didik, serta membersihkan hati peserta didik agar bisa dekat dan berhubungan dengan Allah SWT.

Guru adalah seorang pengajar ilmu. Dalam Bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa (Leni Yuliani. dkk, 2022, hal. 57). Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang (Hamzah, 2011, hal. 57).

Guru merupakan *figure sentral* dalam penyelenggaraan Pendidikan, karena guru adalah sosok yang sangat diperlukan untuk memacu keberhasilan peserta didiknya. Betapapun baiknya kurikulum yang dirancang, namun pada akhirnya keberhasilan para siswa sangat tergantung pada tanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugasnya (Sopian, 2016, hal. 96).

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan pendidik yang profesional yang tugasnya bukan hanya sekedar

mentransfer ilmu yang dimilikinya, tetapi juga membimbing, mengarahkan, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai hasil dari pembelajaran.

2.3.2 Peran Guru

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut (Jhuji, 2016, hal. 54)

Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan *integrative*, yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dengan yang lain (Suparlan, 2006, hal. 29).

Peran guru dalam pembelajaran merupakan tindakan atau perilaku guru dalam mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam memberdayakan siswanya (Sujarwo, 2010).

Pelaksanaan peran guru dalam perkembangan pendidikan dan pembelajaran yang memberikan perubahan pada peserta didik pada aspek pengetahuan (*Kognitif*), sikap (*Afektif*), dan keterampilan (*Psikmotorik*) (Jhuji, 2016, hal. 61).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru sangat berpengaruh terhadap peserta didik yang tidak hanya

sebatas pada pengetahuannya saja tetapi juga sikap spiritual, sosial, dan keterampilan peserta didik. Seorang guru harus mampu memiliki sikap yang profesional dalam membimbing, mendidik, mengajar dan juga melatih peserta didik untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang terdidik.

2.3.3 Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi selain kode etik sebagai regulasi profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawas tertentu. Kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti (Fatonah, 2022, hal. 13).

Menurut Syaiful dalam (Ilyas, 2021, hal. 73), kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam penguasaan terhadap landasan kependidikan, menguasai bahan pengajaran, kemampuan menyusun program pengajaran (mengembangkan bahan pengajaran dan mengembangkan strategi pembelajaran), kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran.

Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar-mengajar (Jihad, 2013, hal. 39).

Menurut (Hatta, 2018, hal. 19-91) ada 4 kompetensi guru yang perlu diketahui dan dikuasai, yaitu:

1. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai yang luhur terpuji sehingga dalam sikapnya sehari-hari akan terpancar keindahan apabila sikap pergaulan, pertemanan, dan juga ketika melaksanakan tugas dalam pembelajaran.

2. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial dalam belajar mengajar berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar

kehidupannya, sehingga peran dan cara pandang, cara berpikir, cara bertindak selalu menjadi tolak ukur terhadap kehidupannya di masyarakat.

3. Kompetensi Profesional

Ada dua hal yang perlu dipahami dan dikuasai sehubungan dengan kompetensi profesional yaitu 1) kemampuan dasar guru dan 2) keterampilan dasar guru, keduanya yang harus dimiliki seorang guru dan merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguatan materi pembelajaran bidang studi secara mendalam yang mencakup penguasaan substansi ini materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

4. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi ini pada dasarnya adalah gambaran kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, yang memiliki ke khasan yang dapat membedakan guru dengan profesi lain dan dapat menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik dan sekaligus menjadi kebanggaan guru dalam proses pembelajaran. Berikut beberapa kompetensi pedagogik yang harus dikuasai dan dikuasai oleh guru, yaitu; 1) menguasai bahan ajar, 2) mengelola program pembelajaran, 3) mengelola kelas, 4) menggunakan media pembelajaran, 5) memahami landasan kependidikan, 6) mengelola interaksi belajar mengajar, 7) memberi penilaian kepada siswa untuk kepentingan pengajaran, 8) mengenal fungsi bimbingan penyuluhan, 9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.

Menurut Ahsan & Mulyasa dalam (Janawi, 2019, hal. 35) kompetensi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi dalam menjadi guru yang profesional yaitu mulai dari pengetahuan, keterampilan, sikap, serta apresiasi untuk menunjang keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan penuh tanggung jawab terhadap profesi yang dimilikinya.

2.3.4 Kesulitan dalam Pembelajaran Tematik

Infantry dkk., (2022) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik memang cocok dilaksanakan pada kelas rendah dan pemerintah mewajibkan seluruh Sekolah Dasar untuk menerapkan pembelajaran tematik ini. Namun, kenyataannya di lapangan tidak seperti ekpetasi pemerintah. Hambatan dalam

pembelajaran tematik adalah dalam mengaitkan beberapa materi pokok tiap mata pelajaran kedalam suatu tema. Hal tersebut disebabkan kurangnya pemahaman guru tentang konsep model pembelajaran tematik (Devi Mawarni Purba, Tumiyem, 2021). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Jannah (2020) dalam penelitiannya bahwa pembelajaran tematik masih dirasakan sulit oleh sebagian besar guru dan calon guru SD. Kesulitan-kesulitan tersebut diataranya kesulitan dalam perencanaan pembelajaran tematik. Kesulitan-kesulitan ini berdampak pada kesiapan guru dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Menurut Nuraini dan Abidin dalam (Bangsawan dkk., 2020) mengemukakan bahwa guru masih kurang dalam menerapkan pembelajaran tematik dikarenakan materi yang diajarkan kadang-kadang sangat jauh berbeda dan tidak ada kaitannya, serta masing-masing mata pelajaran memiliki perbedaan konsep dan guru harus mempelajari lagi hubungan-hubungan antar semua konsep. Serta pembelajarannya yang banyak menyita waktu (Hamzah. A., 2020). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yuliana dkk., (2022) dalam penelitiannya bahwa pembelajaran tematik membutuhkan waktu yang lebih banyak, karena isi pembelajaran tidak hanya mencakup satu mata pelajaran saja, dalam penyampaian setiap mata pelajaran juga harus dijabarkan dengan jelas dan tidak asal menjelaskan lalu mengaitkan dengan mata pelajaran selanjutnya. Model pembelajaran tematik tidak mudah untuk dilaksanakan karena memerlukan penyesuaian diri dan kemampuan untuk beradaptasi (Sari, 2018).

Dalam proses perencanaan atau persiapan pembelajaran tematik belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Beberapa guru kelas rendah masih kesulitan dalam proses persiapan atau perencanaan pembelajaran

tematik. Seperti pembuatan RPP, pemetaan KD dan KI serta pemilihan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Badawi dkk., 2022). Selain itu juga faktor yang menyebabkan permasalahan tersebut adalah guru mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran yang kurang sesuai dengan perencanaan pembelajaran tematik integratif dan guru masih belum fokus untuk pembelajaran tematik integratif dalam satu rangkaian (Sartika Mria Ulfah., dkk, 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa materi yang terkandung dalam pembelajaran tematik jauh berbeda atau tidak ada kaitannya sehingga terdapat beberapa guru yang kurang memahami dari materi pada pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik juga lebih banyak butuh alokasi waktu dalam penerapannya karena dalam implementasinya bukan hanya satu mata pelajaran saja yang dijabarkan, serta lebih menekankan guru untuk lebih kreatif dalam penyediaan media pembelajaran dan penggunaan model pembelajaran yang bervariasi.

2.3.5 Kesulitan Guru dalam Pembelajaran Tematik

Rini dalam (Arvuana, 2020) mengemukakan bahwa adanya permasalahan dalam pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran tematik yaitu kurangnya guru dalam memahami cara-cara penyampaian pembelajaran yang tepat, yaitu masih terdapat adanya guru yang merasa belum memiliki pemahaman yang lebih tentang kurikulum 2013. Dalam menghadapi pembelajaran guru juga perlu memperhatikan apa saja yang harus disiapkan terlebih dahulu. Kesulitan yang dialami guru disebabkan karena kurangnya pemahaman konsep pembelajaran tematik pada tahap pelaksanaan,

kesulitan yang dialami guru pada tahap ini berupa pengelolaan kelas pada penyajian materi pembelajaran dan penggunaan pendekatan *saintifik* pada proses kegiatan pembelajaran (Agustina & Erviana, 2020). Hal serupa diungkapkan oleh Hamzah (2020) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa penguasaan materi oleh guru yang kurang maksimal dalam pembelajaran tematik terpadu dapat menyebabkan kesulitan dalam memilih bahan ajar yang akan disampaikan ke peserta didik. Guru lebih sering menggunakan metode dan media yang sama berulang kali dalam proses pembelajaran. Padahal kurikulum yang berkembang saat ini menekankan pada Sekolah khususnya seorang guru untuk kreatif dan inovatif dalam pembelajaran.

Nuraini dan Abidin (2020) mengemukakan bahwa kesulitan dan kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran tematik terintegratif yaitu terdapat pada tahap perencanaan guru yang belum membuat pemetaan kompetensi seperti seharusnya. Sedangkan Intan Zahralia dkk. (2021) Mengemukakan bahwa pembelajaran tematik di Sekolah Dasar memang terkonsep dengan baik, tetapi dalam pelaksanaan di lapangan masih banyak Sekolah Dasar yang tidak menerapkan pembelajaran tematik. Hal itu dikarenakan guru mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tematik. Meskipun silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dibuat sesuai dengan konsep pembelajaran tematik yang telah ditetapkan, tetapi dalam kenyataannya masih belum maksimal. Sebagaimana Bangsawan dkk., (2020) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa kesulitan yang dialami dalam menyusun RPP seperti dalam membuat indikator pembelajaran, membuat langkah-langkah kegiatan, dan mengatur alokasi waktunya.

Guru juga merasa kesulitan karena harus melakukan penilaian secara terperinci terhadap masing-masing peserta didik, terlebih bagi guru-guru yang tidak biasa mengoperasikan komputer dengan baik akan kesulitan dalam melakukan rekap akhir penilaian (Yuliana 2022). Hal tersebut sejalan dengan (Badawi dkk., 2022) yang mengemukakan pada penelitiannya bahwa dalam melaksanakan penilaian kurikulum 2013, terutama penilaian sikap dan keterampilan. Masih banyak guru yang masih kesulitan dalam pembuatan laporan yang menggunakan rentang nilai 1-4 pada penilaian pengetahuan dan keterampilan dan juga dalam penulisan raport.

Menurut Mohamad Syarif dalam (Intan Zahralia Suprpto, 2021) dalam pelaksanaan pembelajaran, masih banyak guru yang belum sepenuhnya dapat menerapkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan apa yang sudah direncanakan, sehingga pembelajaran tidak dapat membuahkan hasil yang maksimal, hal ini menjadi sebuah problem peran guru yang berdampak terhadap peserta didik. Diantara penyebab problem pelaksanaan pembelajaran tematik dapat di jabarkan sebagai berikut:

1. Keterbatasan pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengajarkan pembelajaran tematik
2. Kurangnya bahan ajar yang tersedia sehingga menyulitkan guru dalam melakukan proses pembelajaran,
3. Keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah.
4. Melakukan evaluasi pada hakikatnya evaluasi pembelajaran.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang dihadapi oleh guru pastinya beraneka ragam misalnya saja pada penyediaan

administrasi sekolah yaitu penyusunan RPP dan pembuatan media pembelajaran tematik. Minimnya pengetahuan guru terhadap pelajaran tematik mengakibatkan proses pembelajaran tidak berjalan secara efektif dan efisien serta sistem penilaian pembelajaran tematik yang rumit sehingga membuat guru merasa kesulitan dalam melakukan penilaian pada proses pembelajaran dan pengimputan nilai akhir. Selain itu juga pembelajaran tematik lebih banyak membutuhkan alokasi waktu pada pelaksanaan pembelajarannya.

2.4 Hasil Penelitian Yang Relevan

Untuk menghindari adanya penelitian yang sama, untuk itu peneliti melakukan observasi terhadap jurnal maupun karya tulis lainnya serta skripsi dengan judul penelitian yang serupa mengenai “Analisis Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 Di Kelas Rendah SDN Satap 11 Konsel”. Dalam hasil observasi peneliti menemukan beberapa penelitian dalam bentuk skripsi maupun jurnal yang memiliki judul penelitian yang relevan dengan judul yang akan dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian penelitian yang dikemukakan akan dijadikan sebagai rujukan ataupun perbandingan.

Adapun penelitian yang ditemukan dan dijadikan bahan rujukan dan pertimbangan adalah sebagai berikut:

2.5.1 Infantry et al., (2022) yang berjudul “Analisis Kesulitan Guru Kelas Rendah dalam Melaksanakan Pembelajaran Tematik di SDN 23 Ampenan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Terkait kesulitan yang dialami oleh guru, yaitu kesulitan dalam penyediaan media pembelajaran, penggunaan metode yang kurang tepat, berbagai macam penilaian, dan memadukan tema antar muatan serta kendala-kendala lainnya yang berupa kurang tersedianya

buku yang sesuai. Upaya yang dilakukan oleh guru kelas rendah dalam mengatasi kesulitan yaitu dengan saling berbagi informasi dengan teman sejawat mengenai kesulitan yang dialami, melatih diri membuat media pembelajaran yang kreatif dan lain sebagainya.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa: 1). Kesulitan guru dalam mendesain perencanaan pembelajaran tematik di kelas rendah SDN Satap 11 Konsel saat menentukan alokasi waktu pembelajaran, memadukan muatan pelajaran ke dalam langkah-langkah pembelajaran, menentukan indikator pencapaian serta menyediakan media pembelajaran berupa alat peraga asli. 2). Kesulitan guru kelas rendah dalam menerapkan pembelajaran tematik kurikulum 2013 di kelas 1 SDN Satap 11 Konsel, guru kesulitan saat menerapkan pembelajaran tematik yang pada muatan pelajaran IPA, SBdP, PJOK, dan Matematika karena konsep materi yang terkandung pada muatan pelajaran tersebut lebih merujuk pada aspek psikomotorik dan memang harus melakukan beberapa praktek serta menghasilkan hasil karya. 3). Kesulitan yang dihadapi guru kelas rendah dalam mendesain evaluasi pada pembelajaran tematik kurikulum 2013 di kelas rendah SDN Satap 11 Konsel, guru kesulitan dalam melakukan penilaian pada aspek afektif, dan membuat instrumen rubrik penilaian, penialain portofolio dan pengimputan nilai akhir di raport yang berdasarkan muatan pelajaran bukan tema, subtema dan pembelajaran. 4). Solusi menggunakan buku guru sebagai panduan penyusunan RPP, menggunakan media gambar sebagai pengganti media alat peraga, dan

memisahkan penilaian antar tema menjadi antar muatan pelajaran untuk pengimputan nilai raport.

2.5.2 Badawi et al., (2022) yang berjudul “Analisis Kesulitan Guru Kelas Bawah Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 di MI Miftahul Ulum Trimoharjo Kecamatan Semendawwai Suku III”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru kelas bawah dalam menerapkan pembelajaran tematik belum sepenuhnya sesuai dengan standar kurikulum pembelajaran tematik. Hal ini dapat dilihat dari proses perencanaan guru mengalami kesulitan dalam pembuatan perangkat pembelajaran, pemilihan metode, dan media. Sedangkan dalam proses pelaksanaannya guru mengalami kesulitan dalam memadukan pembelajaran suatu proses pembelajaran lainnya, metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan juga sesuai dengan tema. Kemudian dalam proses evaluasi guru mengalami kesulitan karena sistem penilaiannya adalah penilaian autentik, hal ini dianggap lebih rumit dibandingkan dengan Kurikulum KTSP, selain itu proses pengisian raport harus berbasis Kurikulum 2013.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa: 1). Kesulitan guru dalam mendesain perencanaan pembelajaran tematik di kelas rendah SDN Satap 11 Konsel saat menentukan alokasi waktu pembelajaran, memadukan muatan pelajaran ke dalam langkah-langkah pembelajaran, menentukan indikator pencapaian serta menyediakan media pembelajaran berupa alat peraga asli. 2). Kesulitan guru kelas rendah dalam menerapkan pembelajaran tematik kurikulum 2013 di kelas 1 SDN Satap 11 Konsel, guru kesulitan saat menerapkan pembelajaran

tematik yang pada muatan pelajaran IPA, SBdP, PJOK, dan Matematika karena konsep materi yang terkandung pada muatan pelajaran tersebut lebih merujuk pada aspek psikomotorik dan memang harus melakukan beberapa praktek serta menghasilkan hasil karya. 3). Kesulitan yang dihadapi guru kelas rendah dalam mendesain evaluasi pada pembelajaran tematik kurikulum 2013 di kelas rendah SDN Satap 11 Konsel, guru kesulitan dalam melakukan penilaian pada aspek afektif, dan membuat instrumen rubrik penilaian, penialain portofolio dan pengimputan nilai akhir di raport yang berdasarkan muatan pelajaran bukan tema, subtema dan pembelajaran. 4). Solusi menggunakan buku guru sebagai panduan penyusunan RPP, menggunakan media gambar sebagai pengganti media alat peraga, dan memisahkan penilaian antar tema menjadi antar muatan pelajaran untuk pengimputan nilai raport.

2.5.3 Jannah, (2020) yang berjudul “Analisis Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik Dengan Kurikulum 2013 Terevisi Di SD Negeri Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adapun faktor-faktor kesulitan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu, (1) Guru kesulitan dalam melakukan perencanaan pembelajaran tematik; guru merasa kesulitan ketika memadukan materi pelajaran dalam langkah-langkah pembelajaran pada saat penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan kesulitan dalam mengkonversi mata pelajaran. (2) Guru kesulitan dalam melakukan proses pelaksanaan pembelajaran tematik; guru merasa kesulitan dalam mengatur alokasi waktu pembelajaran, mengembangkan materi dan belum

mampu meningkatkan antusiasme peserta didik terhadap pembelajaran tematik. (3) Guru kesulitan dalam melakukan evaluasi atau penilaian pada pembelajaran tematik; adapun masalah yang dirasakan oleh guru terkait proses penilaian yaitu yang pertama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru harus membagi waktu antara penyampaian materi, pemberian tugas, dan proses evaluasi. Hal tersebut menyulitkan guru untuk melakukan penilaian secara menyeluruh. Kedua yaitu masalah pada jumlah siswa yang banyak dalam ssatu kelas di mana guru harus mengamati kurang lebih 30 siswa dalam sekali pertemuan. Ketiga yaitu guru kesulitan dalam mengarahkan siswa yang belum memiliki sikap yang baik di mana pada proses pembelajaran berakhir masih ada beberapa siswa yang acuh terhadap pembelajaran. Pada titik tersebut guru dituntut harus lebih bekerja keras dalam memberikan motivasi diakhir pembelajaran.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa: 1). Kesulitan guru dalam mendesain perencanaan pembelajaran tematik di kelas rendah SDN Satap 11 Konsel saat menentukan alokasi waktu pembelajaran, memadukan muatan pelajaran ke dalam langkah-langkah pembelajaran, menentukan indikator pencapaian serta menyediakan media pembelajaran berupa alat peraga asli. 2). Kesulitan guru kelas rendah dalam menerapkan pembelajaran tematik kurikulum 2013 di kelas 1 SDN Satap 11 Konsel, guru kesulitan saat menerapkan pembelajaran tematik yang pada muatan pelajaran IPA, SBdP, PJOK, dan Matematika karena konsep materi yang terkandung pada muatan pelajaran tersebut lebih merujuk pada aspek psikomotorik dan memang harus melakukan beberapa

praktek serta menghasilkan hasil karya. 3). Kesulitan yang dihadapi guru kelas rendah dalam mendesain evaluasi pada pembelajaran tematik kurikulum 2013 di kelas rendah SDN Satap 11 Konsel, guru kesulitan dalam melakukan penilaian pada aspek afektif, dan membuat instrumen rubrik penilaian, penialain portofolio dan pengimputan nilai akhir di raport yang berdasarkan muatan pelajaran bukan tema, subtema dan pembelajaran. 4). Solusi menggunakan buku guru sebagai panduan penyusunan RPP, menggunakan media gambar sebagai pengganti media alat peraga, dan memisahkan penilaian antar tema menjadi antar muatan pelajaran untuk pengimputan nilai raport.

2.5.4 Bangsawan dkk., (2020) yang berjudul “Analisis Kesulitan Guru Menerapkan Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 Kelas V SD Negeri 61 Lubuklinggau” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan guru kelas V terbagi menjadi tiga utama yaitu pada tahap perencanaan pembelajaran adalah kesulitan dalam menyusun RPP, ditahap pelaksanaan pembelajaran adalah kesulitan dalam melaksanakan kegiatan inti, dan dalam tahap penilaian adalah kesulitan dalam menilai keterampilan, menilai proses pembelajaran, dan menilai sikap. Selin itu, ada juga faktor penyebab kesulitan guru yaitu: (1) Kemampuan guru faktor (2) Faktor dari siswa (3) dan Faktor alokasi waktu. Oleh karena itu, ada beberapa cara untuk mengatasi kesulitan guru: 1) Guru harus memaahami pembelajaran tematik, khususnya dalam penyusunan RPP, 2) Guru harus kreatif dalam menggunakan ragam media pembelajaran untuk menarik perhatian siswa dalam belajar dan menciptakan suasana yang baik dalam belajar proses, 3)

Bekerja sama dan bertukar pikiran dengan guru lain dalam menentukan indikator penilaian dan alokasi waktu.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa: 1). Kesulitan guru dalam mendesain perencanaan pembelajaran tematik di kelas rendah SDN Satap 11 Konsel saat menentukan alokasi waktu pembelajaran, memadukan muatan pelajaran ke dalam langkah-langkah pembelajaran, menentukan indikator pencapaian serta menyediakan media pembelajaran berupa alat peraga asli. 2). Kesulitan guru kelas rendah dalam menerapkan pembelajaran tematik kurikulum 2013 di kelas 1 SDN Satap 11 Konsel, guru kesulitan saat menerapkan pembelajaran tematik yang pada muatan pelajaran IPA, SBdP, PJOK, dan Matematika karena konsep materi yang terkandung pada muatan pelajaran tersebut lebih merujuk pada aspek psikomotorik dan memang harus melakukan beberapa praktek serta menghasilkan hasil karya. 3). Kesulitan yang dihadapi guru kelas rendah dalam mendesain evaluasi pada pembelajaran tematik kurikulum 2013 di kelas rendah SDN Satap 11 Konsel, guru kesulitan dalam melakukan penilaian pada aspek afektif, dan membuat instrumen rubrik penilaian, penialain portofolio dan pengimputan nilai akhir di raport yang berdasarkan muatan pelajaran bukan tema, subtema dan pembelajaran. 4). Solusi menggunakan buku guru sebagai panduan penyusunan RPP, menggunakan media gambar sebagai pengganti media alat peraga, dan memisahkan penilaian antar tema menjadi antar muatan pelajaran untuk pengimputan nilai raport.

2.5.5 Yuliana dkk., (2022) yang berjudul “Analisis Kesulitan Pendidik Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 Di Kelas Rendah SDN 239 Palembang” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa adapun faktor-faktor kesulitan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu (1) Guru kesulitan dalam melakukan perencanaan pembelajaran tematik; guru merasa kesulitan ketika memadukan materi pelajaran dalam langkah- langkah pembelajaran pada saat penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan kesulitan dalam mengkonversi mata pelajaran. (2) Guru kesulitan dalam melakukan proses pelaksanaan pembelajaran tematik; guru merasa kesulitan dalam mengatur alokasi waktu pembelajaran, mengembangkan materi dan belum mampu meningkatkan antusiasme peserta didik terhadap pembelajaran tematik. (3) Guru kesulitan dalam melakukan evaluasi atau penilaian pada pembelajaran tematik; Adapun masalah yang dirasakan oleh guru terkait pada proses penilaian yaitu yang pertama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru di mana guru harus membagi waktuantara penyampaian materi, pemberian tugas, dan proses evaluasi.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa: 1). Kesulitan guru dalam mendesain perencanaan pembelajaran tematik di kelas rendah SDN Satap 11 Konsel saat menentukan alokasi waktu pembelajaran, memadukan muatan pelajaran ke dalam langkah- langkah pembelajaran, menentukan indikator pencapaian serta menyediakan media pembelajaran berupa alat peraga asli. 2). Kesulitan guru kelas rendah dalam menerapkan pembelajaran tematik kurikulum 2013 di

kelas 1 SDN Satap 11 Konsel, guru kesulitan saat menerapkan pembelajaran tematik yang pada muatan pelajaran IPA, SBdP, PJOK, dan Matematika karena konsep materi yang terkandung pada muatan pelajaran tersebut lebih merujuk pada aspek psikomotorik dan memang harus melakukan beberapa praktek serta menghasilkan hasil karya. 3). Kesulitan yang dihadapi guru kelas rendah dalam mendesain evaluasi pada pembelajaran tematik kurikulum 2013 di kelas rendah SDN Satap 11 Konsel, guru kesulitan dalam melakukan penilaian pada aspek afektif, dan membuat instrumen rubrik penilaian, penialain portofolio dan pengimputan nilai akhir di raport yang berdasarkan muatan pelajaran bukan tema, subtema dan pembelajaran. 4). Solusi menggunakan buku guru sebagai panduan penyusunan RPP, menggunakan media gambar sebagai pengganti media alat peraga, dan memisahkan penilaian antar tema menjadi antar muatan pelajaran untuk pengimputan nilai raport.

2.5 Kerangka Pikir

Dalam penerapan pembelajaran tematik di tingkat Sekolah Dasar (SD/MI) ternyata terdapat beberapa kesulitan yang dihadapi oleh guru mulai dari perencanaan pembelajaran hingga sampai penerapan pembelajaran tematik. Kesulitan yang dihadapi oleh guru pada perencanaan pembelajaran yaitu dalam proses pembuatan perangkat pembelajaran misalnya pembuatan RPP atau media pembelajaran yang akan digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Hal tersebut sependapat dengan teori yang dikemukakan oleh (Intan Zahralia Suprpto., dkk, 2021) bahwa kesulitan yang dialami guru dalam pembelajaran tematik yaitu:

1. Problem Perencanaan Pembelajaran Tematik

- 1) Guru terkendala dalam menyesuaikan RPP dengan perbedaan individual peserta didik dan terkendala dengan kurangnya pemahaman mengenai prinsip-prinsip dan komponen-komponen RPP.
 - 2) Pada langkah-langkah pembelajaran guru harus mengembangkan diri agar memiliki keterampilan dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, karena keterampilan membuat RPP tersebut merupakan suatu yang sangat penting dan harus dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran dalam rangka menentukan strategi pencapaian kompetensi bagi peserta didik.
 - 3) Membuat alat peraga yang belum memadai karena dana yang tersedia tidak ada untuk proyek pengadaan alat peraga.
 - 4) Membuat format penilaian guru belum terlalu memahami tata cara dan prosedur melakukan format penilaian, yang dimana penilaian yang adalah penilaian autentik.
2. Problem pelaksanaan pembelajaran tematik
- 1) Tidak semua guru memahami pembelajaran tematik, misalkan dalam pembelajaran, pengelolaan kelas, penyampaian materi dan sebagainya, hal tersebut dikarenakan setiap masunia pastinya memiliki kemampuan yang berbeda-beda.
 - 2) Pengembangan bahan ajar juga harus mempertimbangkan potensi peserta didik, perkembangan dunia, relevansinya dngan kebutuhan peserta didik dan tuntutan.
 - 3) Sarana dan prasarana antara perkotaan dan pedesaan mengakibatkan pendidikan di perdesaan masih sangat minim jika dibandingkan dengan pendidikan yang ada di perkotaan.
 - 4) Dalam melakukan evaluasi guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan evaluasi, karena dengan evaluasi guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melakukan proses belajar.

Jadi kesulitan dalam perencanaan pembelajaran seperti pembuatan media pembelajaran, salah satu kendala yang dihadapi adalah kurangnya bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan media pembelajaran serta waktu yang tidak memungkinkan guru tersebut untuk membuat media pembelajaran, karena guru yang ada di SDN 11 SATAP KONSEL tidak hanya berprofesi sebagai seorang guru tetapi juga di satu sisi mereka adalah seorang petani, sehingga mereka tidak mempunyai waktu luang untuk membuat atau mempersiapkan media pembelajaran. Sedangkan kesulitan yang dihadapi guru saat melaksanakan pembelajaran tematik yaitu terletak pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas maupun luar kelas, misalnya pada saat menyampaikan materi tetapi masih terdapat

beberapa siswa yang belum mengenal huruf maupun angka dan juga terhambat dalam menulis sehingga hal tersebut menjadi salah satu kendala guru di Sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

